

PRODUKTIVITAS AFIKS NASAL PADA RAGAM BAHASA NONBAKU MASA KINI

Wanawir A.M., Dessy Saputry

STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung

wanawir@stkipmpringsewu-ipg.ac.id; dessysaputri@stkipmpringsewu-lpg.ac.id

ABSTRAK

Dalam pemakaian bahasa sehari-hari, baik tulis maupun lisan, seringkali kita menjumpai penutur bahasa menyingkat atau memperpendek ujarannya. Hal ini terjadi dalam percakapan yang cepat dan pada situasi informal. Menyingkat atau memperpendek ujaran dapat menyebabkan hilangnya satu atau beberapa fonem. Di samping menyingkat atau memperpendek ujaran, penutur bahasa akhir-akhir ini sering melakukan penambahan afiks pada kosakata yang digunakannya. Penambahan afiks sering terjadi secara bervariasi. Afiks yang cukup produktif pada komunikasi masa kini adalah afiks nasal (bunyi nasal). Penutur bahasa menganggap bahwa afiks nasal mampu mempresentasikan pemakaian bahasa kekinian karena memuat bunyi yang asyik dengan makna yang padat pada kosakata yang singkat. Sebagai contoh seringkali kita menjumpai pemakaian kata nyoklat atau ngampus. Kedua kata tersebut bermakna 'minum coklat' dan 'pergi ke kampus'. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu hakikat bahasa adalah bersifat dinamis. Penelitian ini memiliki dua tujuan (1) mendeskripsikan bunyi nasal (afiks nasal) dan (2) mendeskripsikan makna bunyi nasal (afiks nasal) pada ragam bahasa nonbaku masa kini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bunyi nasal (afiks nasal) apa sajakah yang sangat produktif pada ragam bahasa nonbaku masa kini dan apa makna yang terkandung di dalamnya?"

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang bersifat menggambarkan, memaparkan dan menguraikan objek yang diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini mencakup metode penjarangan data dan analisis data. Tahap penjarangan data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Adapun teknik penjarangan datanya menggunakan teknik Simak Libat Cakap dan teknik rekam serta catat, sedangkan analisis datanya memakai metode Padan dengan teknik pilah unsur penentu.

Dari hasil penelitian didapat bunyi nasal yang sangat produktif digunakan oleh penutur bahasa masa kini adalah bunyi [ng-] dan [nge-] yang merupakan bunyi nasal dorsovelar dan bunyi [ny-] yang merupakan bunyi nasal laminopalatal, sedangkan bunyi nasal bilabial [m-] dan bunyi nasal laminoalveolar atau apikodental [n-], produktif pada masyarakat tutur Jawa. Disamping itu, ditemukan pula bunyi nasal untuk fonem vokal dan konsonan bersuara tidak luluh dan bunyi nasal untuk fonem konsonan [k,p,t,s] tidak bersuara luluh. Adapun makna yang didapat sesuai dengan konteks situasi pertuturan yang melingkupinya yaitu sebagai pembentuk kata kerja (verba) transitif meskipun ada juga yang berbentuk intransitif.

Kata kunci: bunyi nasal, produktif, makna, dinamis.

PENDAHULUAN

Bahasa menjadi ciri identitas suatu bangsa. Melalui bahasa orang dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, masalah kebahasaan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat penuturnya. Dalam perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, terutama yang berkaitan dengan tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, khususnya teknologi informasi. Masyarakat yang sedang berkembang pada segala bidang kehidupannya seperti politik, ekonomi, sosial, dan budaya, biasanya akan diikuti pula oleh perkembangan bahasanya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga mengakibatkan perkembangan bahasa. Hal tersebut menunjukkan makin maju suatu bangsa serta semakin modern kehidupannya, makin berkembang pula bahasanya. Menurut Badudu (1993), perkembangan bahasa harus sejalan dan seiring dengan kemajuan kebudayaan serta peradaban bangsa sebagai pemilik dan pemakai bahasa tersebut.

Kondisi ini telah membawa perubahan perilaku masyarakat Indonesia dalam bertindak dan berbahasa. Gejala munculnya penggunaan bahasa asing di pertemuan-pertemuan resmi dan di media-media sosial, baik lisan maupun tulisan menunjukkan perubahan perilaku masyarakat tersebut. Selain bahasa asing, penggunaan bahasa gaul dan penggunaan *afiks nasal* (bunyi nasal) mewarnai penggunaan bahasa Indonesia masa kini.

Dalam pemakaian bahasa sehari-hari, baik tulis maupun lisan, seringkali kita menjumpai penutur bahasa menyingkat atau memperpendek ujarannya. Hal ini terjadi dalam percakapan yang cepat dan pada situasi informal. Menyingkat atau memperpendek ujaran dapat menyebabkan hilangnya satu atau beberapa

fonem. Di samping menyingkat atau memperpendek ujaran, penutur bahasa akhir-akhir ini sering melakukan penambahan afiks pada kosakata yang digunakannya. Penambahan afiks sering terjadi secara bervariasi. Afiks yang cukup produktif pada komunikasi masa kini adalah *afiks nasal* (bunyi nasal). Penutur bahasa menganggap bahwa *afiks nasal* mampu mempresentasikan pemakaian bahasa kekinian karena memuat bunyi yang asyik dengan makna yang padat pada kosakata yang singkat. Sebagai contoh seringkali kita menjumpai pemakaian kata *nyoklat* atau *ngampus*. Kedua kata tersebut bermakna ‘minum coklat’ dan ‘pergi ke kampus’. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu hakikat bahasa adalah bersifat dinamis.

Afiks nasal merupakan sebuah fenomena bahasa dalam proses yang disebut nasalisasi, yaitu di mana sebuah fonem berubah bentuk menjadi nasal. Nasal bersangkutan dengan bunyi bahasa yang dihasilkan dengan mengeluarkan udara melalui hidung, yaitu: [m-], [n-], [ng-], [nge-] dan [ny-].

Nasalisasi terbagi dua, *pertama* nasalisasi fonem vokal atau konsonan yang bersuara (tidak luluh), contoh: fasilitas-memfasilitasi, andai-mengandaikan, ompol-mengompol, cinta-mencintai, usul-mengusulkan. *Kedua*, nasalisasi fonem vokal atau konsonan yang tidak bersuara (luluh). Contoh: konsumsi- meng...onsumsi (konsonan /k/ luluh), taat-men...aati (konsonan/t/ luluh), sapu-meny...apu (konsonan/s/ luluh), populer-mem...opulerkan (konsonan/p/ luluh). Nasalisasi memopulerkan mungkin agak tabu bagi para pengguna bahasa karena biasanya menggunakan kata mempopulerkan. Lain halnya dengan kata kristal, tradisi, stabil, dan produksi. Nasalisasi luluh tidak berlaku pada bentukan kata tersebut karena memiliki dua fonem konsonan di awal kata, yaitu kr, tr, st dan pr. Bentukan kata tersebut bukan: mengristal, menradisi, menyetabil dan memproduksi, akan tetapi bentukan kata di atas menjadi mengkristal, mentradisi, menstabilkan, dan memproduksi. Kata berawalan kr, tr, st, dan pr tidak luluh bila diberi prefiks me-N.

Arifin (2009:30), mengatakan bahwa paparan di atas masuk ke dalam kategori afiks meN- dan peN-. Penggunaan afiks meN- dan peN-, sebagai lambang awalan dapat diartikan bahwa bahasa Indonesia memiliki enam awalan, yaitu *me-*, *men-*, *meny-*, *mem-*, *meng-*, *menge-*. Fungsi dari afiks ini sebagai pembentuk kata kerja (verba) transitif meskipun ada juga yang berbentuk intransitif.

Penamaan ‘peN-an’ seperti yang dilakukan oleh para penulis tata bahasa struktural (Ramlan, 1983 dan Keraf, 1991) adalah dengan pemikiran bahwa bunyi nasalnya sudah ada. Hanya dalam realisasinya bunyi nasal itu (yang dilambangkan dengan huruf –N) akan berubah menjadi bunyi [m-], [n-], [ny-], [ng-], [nge-] atau O, alias tak bernasal. Yang agak berbeda lagi adalah Kridalaksana (1989), Kridalaksana menyebutnya dengan “afiks nasal” yang banyak terdapat pada ragam bahasa Indonesia nonbaku, seperti kata *ngopi*, *nembak*, *mukul*, dan *nulis*.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis isi. Analisis isi difokuskan pada komunikasi yang terjadi di sekitar kita baik lisan maupun tulisan. Analisis isi merupakan suatu teknik yang memungkinkan peneliti untuk mempelajari perilaku manusia secara tidak langsung melalui komunikasinya (Fraenkle, 2012:478). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang bersifat menggambarkan, memaparkan dan menguraikan objek yang diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini mencakup metode penjaringan data dan analisis data. Tahap penjaringan data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Adapun teknik penjaringan datanya menggunakan teknik simak libat cakap, sedangkan analisis datanya memakai metode Padan dengan teknik pilah unsur penentu.

ANALISA

Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia memiliki banyak keunikan. Hal ini salah satunya dibuktikan dengan adanya hukum nasalisasi. Nasalisasi berasal dari kata nasal yang berarti bersangkutan dengan bunyi bahasa yang dihasilkan dengan mengeluarkan udara melalui hidung. Dengan kata lain nasalisasi adalah proses pelepasan udara melalui hidung pada waktu menghasilkan bunyi bahasa, yaitu [m-], [n-], [ny-], [ng-], dan [nge-].

Menurut Marsono (2006:74-77) menyebutkan Konsonan nasal (sengau) ialah konsonan yang dibentuk dengan menghambat (menutup) jalan udara paru-paru melalui rongga mulut, jadi strikturnya rapat. Bersama dengan itu langit-langit lunak beserta anak tekaknya diturunkan, sehingga udara keluar melalui rongga hidung.

Dewasa ini banyak kita temui pemakaian bahasa Indonesia nonbaku yang memanfaatkan bunyi nasal dengan tujuan untuk penghematan bahasa karena mencakup makna yang padat. Berikut ini hasil

analisis penggunaan afiks nasal dalam beberapa contoh percakapan yang kita jumpai sehari-hari di sekitar kita:

Bunyi Nasal [m-]: konsonan nasal ini adalah konsonan nasal bilabial terjadi bila penghambat artikulator aktifnya ialah bibir bawah dan artikulator pasifnya ialah bibir atas, nasal yang terjadi adalah bunyi [m-]. Di bawah ini beberapa data percakapan yang menggunakan bunyi nasal [m-]:

1. Libur kali ini ayo kita memanfaatkan untuk ke *mBandung* (Bandung) lanjut ke *mBali* (Bali).
2. Saudara-saudara *mbayar* pajak jangan sampai terlambat.
3. Wahai para ibu kalau *mukul* anak jangan terlalu keras.
4. Pak Arman memilih *mbecak* dan *mbanting tulang* dari pada meminta-minta.
5. Setiap hari dia *mbengkel* di perempatan jalan raya.
6. Anak-anak sering *mbantah* (*ngebantah*) dan *mbales* (*ngebales*) perintah orang tua.
7. Tetangga kami banyak yang berangkat kerja ke *mBangka* (Bangka).

Bunyi Nasal [n-]: konsonan nasal ini adalah konsonan nasal apiko-alveolar terjadi bila penghambat artikulator aktifnya ialah ujung lidah dan artikulator pasifnya ialah gusi. Di bawah ini beberapa data percakapan yang menggunakan bunyi nasal [n-]:

8. Dia *nembak* dan *nangkapnya* gak pakai hati.
9. Pekerjaannya hanya *nanya* ini itu dan *nulis* nota setiap hari.
10. Anak itu *ndableknnya* minta ampun, suka *njarah* uang ibunya.
11. Setiap hari kerjanya *ndekem* di kamar.
12. Pak Andi selalu *njatah* isteri dan anak-anaknya lima ratus ribu perminggu.
13. Kakeknya selalu *njamu* di pasar itu.
14. Kamu dari mana? Dari *nDepok*.

Bunyi Nasal [ny-]: konsonan ini adalah konsonan nasal lamino palatal atau medio-palatal terjadi bila penghambat artikulator aktifnya ialah tengah lidah dan artikulator pasifnya ialah langit-langit keras. Di bawah ini beberapa data percakapan yang menggunakan bunyi nasal [ny-]:

15. Meri: “Yustika, kita *nyilok* aja yuk?”
16. Siang-siang seperti ini enakkan *nyoklat* aja....
17. Ngobrolnya sambil *nyalon* yuk
18. Dia sekarang sering *nyunnah* Senin Kamis.
19. Dia *nyamar* aja....sebenarnya dia mau.
20. Fuad *nyantri* di pondok Abah Rais Ambarawa.
21. Pilkada tahun ini, kamu *nyoblos* nomor berapa?
22. Jangan *nyasar* ke mana-mana ya?
23. Dan jangan *nyusahin* banyak orang. Fokus pada satu tujuan aja!
24. *Nyepi* yuk dari hiruk pikuk kota.

Bunyi Nasal [ng-]: konsonan ini adalah konsonan nasal dorso velar terjadi bila proses penghambat artikulator aktifnya pangkal lidah dan artikulator pasifnya langit-langit lunak. Di bawah ini beberapa data percakapan yang menggunakan bunyi nasal [ng-]:

25. Hari ini saya *ngampus* dulu, setelah itu kita bisa ketemuan.
26. Saya tidak *ngantor*, tolong diizinkan ya.
27. Malam Minggu asyiknya kita *ngafe* di *rest area*.
28. *Ngartis* dulu biar eksis sambil *nyalon* yuk.
29. Ayo *ngantri* sembako di pasar murah Pringsewu.
30. Setiap hari sekali kita *ngasah* otak di depan laptop, *ngangenin* kamu!
31. *Ngarujuk* dulu biar *fresh*.
32. *Ngamplop* berapaan nih?
33. Setiap hari puluhan mahasiswa biasa *ngenet* dan *ngadem* di warnet pojok kampus itu.
34. Zaman gini, kamu masih *ngangkot*? *Ngojek* online aja lebih praktis.
35. Udah pusing nih kepala, *ngopi* dulu yuk!
36. Hari Minggu kita *nginem* dulu...!
37. Banyak yang tertangkap Satpol PP karena *ngamar* di hotel bukan dengan pasangan resminya.

Bunyi Nasal [nge-]: konsonan ini adalah konsonan nasal dorso velar terjadi bila proses penghambat artikulator aktifnya pangkal lidah dan artikulator pasifnya langit-langit lunak. Di bawah ini beberapa data percakapan yang menggunakan bunyi nasal [nge-]:

38. *Ngebakso* mang Udin dulu, setelah itu kita kerja kelompok.

39. Tanggal muda ibu-ibu *ngemall* aja kerjaannya.
40. Sebulan sekali kita jadwalkan *ngegym* di mall.
41. *Ngempekpek* dan *ngerujak* bareng keluarga asyiknya tak terkira.
42. Dia selalu *ngebales* dan *ngejawab* sms ku.
43. Toni *ngebantah* perintah ibunya dan selalu *ngeles* jika ditanya.
44. Dia *ngesusur* lapak daganganku.
45. Bapak dapat pekerjaan *ngecat* rumah tetangga hari ini.
46. Kakak sulungku *ngerampas* hak warisku.
47. Tingkahnya selalu *ngeselin* orang-orang di sekitarnya.
48. Paman pergi ke tukang las, *ngelas* tongkat besinya yang rusak
49. Diah dan teman-temannya selalu *ngerumpi* di bawah pohon itu.
50. Kalau dia marah, *ngebanting* pintu!

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa bunyi nasal yang selanjutnya oleh Kridalaksana (1993) disebut dengan afiks nasal, ternyata sangat produktif dan mewarnai percakapan sehari-hari antara penutur satu dengan penutur yang lainnya.

Afiks nasal [m-] an [n-], banyak digunakan oleh penutur Jawa. Penutur Jawa mengalami interferensi secara fonologis dalam mengucapkan dan membentuk kata karena terbawanya bunyi nasal diawal kata yang akan diucapkan. Misalnya kata Bandung, Bali, Bangka, oleh penutur Jawa sering diucapkan [mBandung], [mBali], [mBangka]. Kata pukul, tembak, tanya, dan nulis akan luluh menjadi [mukul], [nembak], [tanya] dan [tulis]. Demikian pula dengan bunyi nasal [n-]. Penutur Jawa mengalami interferensi secara fonologis pada bunyi-bunyi nasal [m- dan n-, ng-], misal Depok diucapkan [nDepok], Gombong, diucapkan [ngGombong]. Lain halnya dengan kasus pada data nomor (12 dan 13) yaitu kata *njatah* dan *njamu*, oleh penutur Jawa kata-kata tersebut mempunyai makna suatu pekerjaan untuk melakukan sesuatu. *Njatah* artinya menjatah (melakukan pekerjaan untuk mengalokasikan uangnya setiap bulan dalam jumlah tertentu) dan *njamu* artinya pergi ke warung jamu untuk minum jamu.

Afiks nasal [ny-], juga sangat produktif digunakan oleh penutur bahasa masa kini dari suku manapun. Kata *nyoklat* dan *nyilok* adalah kata hasil bentukan dari bunyi nasal [ny-] ditambah kata dasar *coklat* dan *cilok* sehingga luluh menjadi *nyoklat* dan *nyilok*. Dilihat dari konteks pertuturan yang melingkupinya kedua kata tersebut bermakna melakukan pekerjaan minum coklat dan makan cilok (cilok sejenis makan yang terbuat dari bahan aci dan dimakan dengan saus). Demikian pula halnya dengan kata *nyunnah*, *nyantri*, *nyoblos*, *nyamar* dan *nyepi*. *Nyunnah* dari kata dasar *sunnah* yang artinya melakukan pekerjaan yang hukumnya sunnah dalam agama. *Nyantri* artinya menjadi santri di salah satu pondok pesantren. *Nyoblos* artinya melakukan pekerjaan menyoblos atau memilih wakil rakyat pada saat pilkada.

Demikian pula halnya dengan afiks nasal [ng-] juga sangat produktif dan banyak ditemui pada percakapan sehari-hari misal pada kata *ngampus*, *ngantor*, *nyalon*, *ngafe*, *ngangkot*, *ngojek*, dan sebagainya, semuanya bermakna pergi ke...atau menyatakan melakukan sesuatu, *ngampus* artinya pergi ke kampus, *ngafe* artinya pergi ke kafe, *ngangkot* artinya melakukan pekerjaan menyopir angkot atau memakai jasa angkot, *ngojek* artinya pekerjaan mengojek atau memakai jasa tukang ojek, maknanya tergantung situasi dan konteks pertuturan yang melingkupinya.

Afiks nasal [nge-] juga sangat produktif dan mewarnai percakapan sehari-hari. Kata *ngebakso*, *ngemall*, *ngegym*, *ngerujak*, *ngempekpek*, *ngerumpi* bermakna pergi ke...atau bermakna melakukan pekerjaan. Misal ayo *ngebakso* dulu, artinya ayo kita pergi ke warung bakso dan makan bakso. *Ngemall* artinya pergi ke mall, *ngerujak* dan *ngempekpek* artinya bikin rujak atau makan rujak dan empek-empek. Disamping itu ada juga kata *ngebanting*, *ngerampas*, *ngeselin*, *ngebantah*, *ngejawab* dan lain sebagainya. Artinya melakukan pekerjaan sesuai kata dasarnya. *Ngebanting* dari kata membanting artinya membanting pintu. *Ngerampas* dari kata merampas, *ngeselin* dari kata mengesalkan, *ngebantah* dari kata membantah dan *ngejawab* dari kata menjawab. Banyak sekali kata yang biasa kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam situasi santai yaitu kata-kata yang menanggalkan prefiks ber-, me- dan sufiks kan diganti dengan in, misalnya *ngebangunin*, *ngebayangin*, *ngelamunin*, *nyusahin*, *ngomong-omong*, *ngeselin*, *nyusahin*, *nyebelin*, dan lain sebagainya. Penutur masa kini mengganti prefiks me- dengan bunyi nasal atau afiks nasal [nge-] dengan tujuan untuk memudahkan dalam pengucapan yang cepat, disamping itu karena bunyi nasal mampu memberi variasi lain dalam hal bunyi dan mampu memuat makna yang padat.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa seluruh afiks nasal (bunyi nasal) dalam pertuturan bahasa Indonesia masa kini sangat produktif digunakan pada situasi dan konteks sosial nonformal, pada ragam bahasa nonbaku untuk tujuan mempermudah percakapan yang cepat serta mampu memuat bunyi dan makna yang padat. Penutur bahasa menganggap bahwa *afiks nasal* mampu mempresentasikan pemakaian bahasa kekinian karena memuat bunyi yang asyik dengan makna yang padat pada kosakata yang singkat.

Dari hasil penelitian didapat bunyi nasal yang sangat produktif digunakan oleh penutur bahasa masa kini adalah bunyi [ng-] dan [nge-] yang merupakan bunyi nasal *dorsovelar* dan bunyi [ny-] yang merupakan bunyi nasal *laminopalatal*, sedangkan bunyi nasal *bilabial* [m-] dan bunyi nasal *laminoalveolar* atau *apikodental* [n-], produktif pada masyarakat tutur Jawa. Disamping itu, ditemukan pula bunyi nasal untuk fonem vokal dan konsonan bersuara tidak luluh dan bunyi nasal untuk fonem konsonan [k,p,t,s] tidak bersuara luluh. Adapun makna yang didapat sesuai dengan konteks situasi pertuturan yang melingkupinya yaitu sebagai pembentuk kata kerja (verba) transitif meskipun ada juga yang berbentuk intransitif.

REFERENSI

- Alwi, Hasan dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, E. Zaenal dan Amran Tasai. 1993. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: PT Mediatama Sarana Perkasa.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____ & Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
-2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kushartanti dkk. 2005. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Muslich, Masnur. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marsono. 2006. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: Metode dan Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumarsono. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Syamsudin dan Vismaia. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Wanamir, A. M.	STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung	S1, FKIP Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNILA S2, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Lampung	Morfologi BI, Sintaksis, Wacana dan Semantik BI
Dessy Saputry	STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung	S1, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UNY S2, Linguistik Terapan BI, UNY	Linguistik Umum, Sosiolinguistik, Fonologi BI, Tata Bahasa Baku BI